

Universitas Islam Harus Baca Realitas

REPUBLIKA • AHAD, 27 MARET 2011

Pada 6 Januari 2011, menjadi hari istimewa bagi Prof Dr Musa As'arie. Pada hari itu, bersama delapan rektor dan dua kakanwil Kementerian Agama, ia dilantik menjadi rektor UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, oleh Menteri Agama Suryadharma Ali, di Jakarta. Ini sekaligus menjadi babak baru pengabdian di universitas Islam tersebut.

Sebelum mendapat amanah sebagai rektor, Musa adalah guru besar pada Fakultas Ushuluddin, studi agama dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Di fakultas itu, ia berkiprah sejak lulus dari Jurusan Akidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin.

Berbagai harapan disematkan kepada para rektor, termasuk Musa. Seperti diungkapkan Menag saat pelantikan, para rektor diminta untuk bisa membawa perguruan tinggi yang dipimpinnya menjadi unggulan serta pilihan terbaik masyarakat.

Tentu bukan hal yang mudah di tengah tantangan yang kian beragam. Namun, Musa bertekad memberikan yang terbaik, terutama agar universitas Islam mampu berkontribusi maksimal bagi perbaikan kondisi negara.

Kepada wartawan *Republika*, Heri Purwata dan Yusuf Assidiq yang menemuinya di ruang kerjanya, Musa mengungkapkan sejumlah program kerjanya ke depan, serta kaitannya dengan berbagai isu keumatan dan bangsa dewasa ini. Berikut petikan wawancaranya:

Apa tantangan terbesar universitas Islam negeri ke depan?

Saya kira, kita tidak bisa lepas dari situasi dan kondisi yang terjadi di masyarakat. Faktanya, hampir setiap hari kita melihat atau mendengar berbagai peristiwa dari sudut kekerasan, korupsi, tingginya angka kemiskinan, pendidikan yang belum merata, banyaknya pengangguran, dan banyak lagi.

Semua situasi itu jelas tidak mendukung tampilnya sebuah peradaban. Karena basis peradaban adalah kecerdasan dan moralitas. Dua elemen tersebut hendaknya sejak awal bisa dihadirkan kalangan universitas. Maka itulah, kami tidak boleh berdiam diri.

Bagaimana kedua unsur itu memengaruhi terbangunnya peradaban?

Saya ingin membuat visi yang lebih jelas. Saya

lihat ada fenomena terhadap peluruhan terhadap peradaban bangsa.

Kecerdasan dan moralitas membangun kehidupan lebih baik di segala aspek. Kalau hal itu tidak diperhatikan kalangan universitas, terlebih yang menyangga Islam, saya kira keberadaan universitas tidak ada artinya. Sehingga keprihatinan kami, bagaimana universitas bisa menjaga peradaban, dan tidak melepaskan diri dari kompleksitas permasalahan yang ada di masyarakat.

Jadi, universitas Islam hendaknya bisa menjadi pusat tumbuhnya peradaban?

Tentu saja, ya mau bagaimana lagi, *wong* para pemimpin bangsa yang mencetak *kan* kalangan universitas juga. Saya kira begitu. Bila kedua elemen peradaban tadi sudah dijiwai segenap kita, harapannya apa yang selama ini diidamkan bisa terwujud. Ekonomi sejahtera, politik kekuasaan yang fokus pada kepentingan rakyat, dan lain-lain.

Sebaliknya, jika basis peradaban itu hilang, negeri akan runtuh. *Nah*, bagaimana akademisi mau memajukan peradaban kalau tak berpihak pada kaum lemah. Karena hadir di tengah masyarakat, mestinya universitas menjadi institusi yang berdiri paling depan dalam mengatasi aneka masalah di masyarakat. Karena itu, kami tidak ingin jadi antirealitas.

Komitmen itu tecermin dari program pendidikan yang dimiliki?

Pendidikan harus bisa memungkinkan anak didiknya menggali dan mengembangkan kekayaan alam untuk kesejahteraan. Contohnya, kalau kita persiapkan produk pertanian yang belum jadi tuan rumah di negeri sendiri, mestinya universitas melalui fakultas pertaniannya cari solusi atasi masalah itu.

Kalau tidak bisa, ilmunya untuk apa? Kita juga membuka jurusan pendidikan agama, maka pendidikan itu harus yang bisa memberi kontribusi pada kemajuan peradaban, bukan malah menghancurkan peradaban dengan kekerasan.

Peran universitas Islam sekarang ini seperti apa?

Kalau kita amati, perguruan tinggi Islam memang masih terkurung pada paradigma keilmuan yang hanva berkuat pada dirinya sendiri. Pada dasarnya,

Oleh karenanya, UIN dikenal sebagai universitas Islam dengan pendekatan yang integratif dan interkoneksi. Kita ingin melihat ilmu agama tidak hanya membanggakan dirinya sendiri dan terlepas dari ilmu-ilmu yang lain. Kalau ilmu pengetahuan tidak memiliki basis moral, pasti ilmu apa pun tidak akan menyejahterakan. Saya kira ini problem keilmuan di negeri ini.

Dan itu juga penyebab maraknya krisis moral di berbagai bidang?

Bagaimana bisa menjelaskan, orang-orang pintar justru terseret masalah korupsi. Atau juga kekerasan. Bisa jadi itu karena ada split di dalam dirinya antara ilmu pengetahuan dan moralitas. Saya kira dua hal itu tidak boleh terbelah.

Ilmu tanpa moral akan merugikan. Universitas Islam ingin menyatukan seluruh ilmu dalam perspektif yang transenden. Jangan dipakai untuk kepentingan praktis duniawi semata, tapi hendaknya untuk tujuan yang lebih jauh yaitu kemajuan kemanusiaan dan kemajuan peradaban.

Inikah peran strategis perguruan tinggi Islam karena punya fakultas ilmu umum, sekaligus ilmu agama?

Sejatinya, kita ingin mengintegrasikan dimensi material dan spiritual tadi. Dimensi teknik dan filosofi, dimensi kini dan nanti, atau dimensi duniawi dan ukhrawi. Sebagai contoh ketika membangun jembatan. Hendaknya sarana itu jangan hanya untuk keperluan praktis.

Bila jembatan itu dibangun, harusnya ada fungsi metafisiknya juga, yaitu untuk memperpendek jarak, membantu transportasi warga, dan lainnya. Itu yang mestinya ditekankan. Sehingga, orang akan peduli untuk membangun jembatan yang bagus. Dengan begitu, dia sebisa mungkin akan menghindari praktik *mark up* dan korupsi.

Hal serupa terjadi di ranah ekonomi. Jangan sampai seseorang hanya sekedar mencari keuntungan pribadi atau kelompok, tapi dimensi sosialnya terabaikan. Kalau tidak ada

integrasi itu, tentu banyak muncul permasalahan. Jadi sebenarnya, kami lahir dari semangat mengintegrasikan dua dimensi keilmuan ini.

Bagaimana upaya terbaik memadukan kedua aspek tersebut?

Kalau kita perhatikan, keruntuhan peradaban masa lalu seperti di Yunani, diawali kemerosotan moral. Karena moral sudah jatuh, lantas terjebak demoralisasi politik, kepentingan hedonis, hanya untuk kekinian semata. Itu sudah terjadi sejak lama.

Mungkin saja peradaban sekarang kalau dibiarkan tanpa ada dimensi transendental juga akan jatuh. Maka, peradaban yang kokoh harus didasari dimensi moral. Yang jadi masalah, kita saat ini seolah tidak mau belajar dari sejarah. Mestinya kita memperkuat elemen moral serta budi pekerti untuk membangun peradaban. Jangan sampai mengalami kejatuhan yang sama.

Nah, kalau kita bicara etika dan moral itu *kan* basisnya agama. Cuma yang terjadi, agama justru melawan moralitas itu sendiri. Itu satu paradoks yang luar biasa. Saya kira itu yang perlu dikaji supaya per-

guruan tinggi Islam bisa memberikan kontribusi maksimal bagi upaya membangun peradaban yang berlandaskan moral dan etika.

FOTO-FOTO: HERI PURWATA/REPUBLIKA



Dalam kurikulum apakah ada penyesuaian?

Kita sekarang problemnya di metodologi. Dulu ada konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Ilmu sudah terasa Islam jika telah diberi dasar-dasar ayat Alquran atau hadis. Tapi sebenarnya bukan di situ, namun pada metodologinya. Bagaimana metodologi yang dikembangkan PT Islam memadukan metode mencari kebenaran dengan mengembangkan akal seobjektif mungkin.

Tapi, pada sisi lain juga mengembangkan kepekaan spiritual untuk memahami realitas di baliknya. Jadi, bukan semata seseorang didorong menguasai dimensi fisik, seperti ilmu ekonomi, kedokteran, teknik, dan sebagainya, tapi lebih jauh lagi ia diharapkan tumbuh kepekaan transendentalnya untuk masuk ke dalam nilai-nilai moral.

Bagaimana mencapai kecerdasan spiritual?

Sekarang begini, spiritual itu tidak bisa berdiri sendiri. Manusia hidup di dunia. Dunia tidak bisa hanya dipecahkan dengan spiritual, ada dimensi material juga yang harus dikuasai. Sebaliknya pula material saja tidak cukup. Contohnya mengapa ilmu saja tidak cukup. Ilmu itu *kan* basisnya kecurigaan. Semua dicari kebenarannya, baru kemudian dilakukan penelitian dan pembuktian.

Tapi, kalau semua didekati dengan kecurigaan, kita juga tidak bisa hidup. Hal sama juga pada aspek spiritual yang dasarnya kepercayaan. Tapi, kita di dunia juga tak bisa hanya mengandalkan kepercayaan. Ada saatnya kepercayaan harus diutamakan. Ada yang tidak.

Jadi, ada ruang sendiri-sendiri, kapan kita gunakan kecurigaan sebagai basis ilmu dan meninggalkan ini. Hidup tidak bisa hanya dari satu sisi. Kepercayaan saja tidak bisa menyelesaikan hal-hal teknis, sedangkan hal teknis saja tidak bisa karena akan curiga terus terutama dalam kaitan dengan kehidupan manusia.

Di sisi lain, muncul kekhawatiran terkait pemikiran liberal di perguruan tinggi Islam?

Liberal dilihat dari konteks mana. Kalau dari pikiran, pada dasarnya pikiran itu liberal. Karena pikiran siapa pun tidak bisa dibatasi. Kami bisa menahan Saudara, tapi kami tidak bisa menahan pikiran Saudara.

Karena walau dipenjarakan tidak bisa menahan pikiran. Buku-buku terbesar di dunia lahir dari penjara. Jadi, pikiran pada dasarnya bebas, *wong* dia tidak memerlukan apa-apa *kok*. Tapi, bagaimana mengap-

likasikan pikiran dalam tindakan, pasti tidak bebas lagi. Karena tindakan tidak ada yang bebas.

Kebebasan berbuat itu tidak ada, dibatasi kebebasan orang lain. Kebebasan hanya ada dalam pikiran murni, karena peradaban pada awalnya muncul dari kebebasan berpikir murni. Tapi, ketika pemikiran itu diwujudkan dalam perilaku, kita berada pada ruang yang tidak bebas lagi.

Konflik-konflik itu pada dasarnya terjadi dari situ. Yang terjadi sekarang langsung diaplikasikan dalam tindakan. Sehingga, seakan kita bisa menghakimi orang lain dengan ukuran kita sendiri. Dalam masyarakat ada aturannya, di situ yang harus disepati. Tidak boleh kita hancurkan aturan itu dengan dalih kebebasan pikiran. Itu yang jadi masalah.

Buat saya, kebebasan intelektual harus diberikan, tanpa kebebasan berpikir peradaban akan mandek. Tapi, kebebasan tindakan tidak boleh karena akan sewenang-wenang. Tindakan diatur dengan hukum, moral, dan etika yang harus diikuti demi menjaga ketertiban.

Semua harus sadari itu, tapi jangan juga karena takut maka kebebasan berpikir tidak diberikan, tidak boleh seperti itu. Kebebasan berpikir itu harus agar manusia muncul kreativitasnya. Namun, yang tidak boleh adalah kebebasan bertindak tadi. Saya kira itu

Saya ingin menjadikan UIN Sunan Kalijaga menjadi perguruan tinggi Islam yang mencerdaskan.

yang harus dipertegas.

Pengembangan pusat wirausaha menjadi salah satu fokus UIN?

Ya, kita sudah membuat itu. Sebenarnya wirausaha basisnya kecerdasan untuk mengembangkan potensi

berdasarkan kejujuran, kemanusiaan, kebersamaan. Itu kekuatannya. Kalau kita artikan, wirausaha itu usaha yang dibangun dari aspek kewiraan. Entrepreneur itu bukan hanya bagaimana orang bisa mengembangkan peluang, tapi peluang itu bisa berwujud secara ekonomis dan memberi manfaat lebih luas.

Dia tidak hanya berpikir dirinya sendiri tapi juga kemajuan masyarakatnya. Karena, menurut saya, pemerintah tidak akan mungkin menyediakan lapangan kerja yang sesuai kebutuhan pencari kerja. Jumlah yang bisa disediakan pasti terbatas. Kalau kita ingin mengatasi pengangguran dengan lapangan pekerjaan yang disediakan pemerintah pasti tidak mencukupi.

Satu-satunya jalan kita harus ciptakan orang yang bisa menciptakan pekerjaan.

Apalagi di UIN dulu basisnya *kan* IAIN dan sebelumnya lagi STAIN, dia hanya ilmu agama. Bayangkan berapa lapangan pekerjaan bagi lulusan ilmu agama yang disediakan pemerintah, kecil sekali, paling di Kemenag, atau unit-unit yang ada bimbingan rohani. Tapi, itu terlampau kecil.

Mahasiswa UIN harus kembali ke masyarakat. Kalau dia ingin jadi *solving problem*, jangan jadi beban masyarakat, ya harus menciptakan pekerjaan. Saya kira tidak ada pilihan bagi universitas Islam negeri kecuali memperbanyak *entrepreneur*.

Program studi juga harus menyesuaikan perkembangan ini?

Tentu, program studi harus melihat tren ini. Kalau prodi yang sudah dibuat tidak sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakat, maka prodinya juga tidak terisi. Tidak ada peminat. Budaya *entrepreneur* pada manajemen perguruan tinggi bukan hanya pejabatnya harus *entrepreneur* tapi program-programnya juga harus bisa membaca perubahan, peluang, dan kebutuhan.

Yang perlu ditumbuhkan pada mahasiswa?

Kita sadar bahwa alumni UIN bakal kembali ke masyarakat, maka kita coba tanamkan pemahaman tersebut. Bacalah realita di masyarakat. Dengan jiwa *entrepreneur* maka semua realitas menjadi pekerjaan untuk dirinya dan orang lain.

Selama berkuliah, kita sudah mengajarkan metodologi agar mahasiswa mampu berpikir peka dalam membaca realitas. Jadi, kalau nanti mereka lulus dan pulang ke daerah masing-masing, bisa membaca peluang yang ada. Intinya, pendidikan jangan antirealitas. Itu tidak boleh. ■ **ed:** heri ruslan